



Makna Filosofis Patung *Baluntang* bagi Masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Warukin Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan

Maria Margaretha Vicitta W. N. Sogen^{1)*}, Bambang Subiyakto¹⁾, Sriwati¹⁾

¹⁾Universitas Lambung Mangkurat

*Correspondence: mariamargarethavicitta@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas makna filosofis Patung *Baluntang* bagi masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Warukin, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Patung ini tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan penghormatan kepada leluhur. Melalui upacara *Mambuntang*, patung ini menguatkan hubungan sosial dan spiritual dalam komunitas. Namun, pelestariannya menghadapi banyak tantangan, seperti modernisasi, pengaruh budaya asing, dan penurunan pelaksanaan upacara tradisional akibat pergeseran agama. Selain itu, pencurian patung juga menjadi masalah, menyebabkan jumlah dan pemahaman masyarakat tentang maknanya berkurang. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan mengumpulkan data melalui wawancara dengan anggota masyarakat dan observasi langsung. Hasil menunjukkan bahwa untuk memastikan Patung *Baluntang* tetap ada, perlu ada partisipasi aktif dari generasi muda dan dukungan dari pemerintah desa. Dengan edukasi dan kegiatan budaya, generasi muda dapat diajak untuk memahami pentingnya warisan budaya ini, sehingga Patung *Baluntang* tetap relevan dan dihargai di tengah perkembangan zaman.

Kata Kunci: Dayak Ma'anyan, Patung *Baluntang*, Makna, Pelestarian Budaya

This is an open access article under the [CC-BY](#) license.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya dan tradisi, dengan seni yang bervariasi, termasuk seni patung. Selama berabad-abad, patung telah menjadi salah satu bentuk ekspresi artistik yang penting bagi berbagai komunitas di seluruh nusantara. Kesenian patung di Indonesia telah ada sejak zaman prasejarah dan terus mengalami perkembangan, mencerminkan kekhasan dari setiap suku dan etnis serta nilai-nilai budaya yang mereka anut. Patung tidak hanya berfungsi sebagai objek seni, tetapi juga sebagai cara untuk menyampaikan cerita, kepercayaan, serta pengalaman hidup masyarakat. Misalnya, patung sering kali dihubungkan dengan ritual keagamaan, perayaan, atau upacara adat, di mana patung berfungsi sebagai simbol atau representasi dari sesuatu yang lebih besar. Dari patung tanah liat di Bali hingga patung batu di Yogyakarta, setiap daerah memiliki karakteristik unik yang membedakannya, yang menciptakan kekayaan seni patung yang luar biasa di Indonesia.

Salah satu wilayah di Indonesia yang mempunyai kekayaan budaya dan tradisi yang unik adalah Kalimantan Selatan, khususnya Kabupaten Tabalong. Kabupaten ini terkenal dengan keindahan alamnya yang meliputi hutan, sungai, dan pegunungan, serta keberagaman etnis yang menghuni wilayahnya. Masyarakat Dayak Ma'anyan, salah satu suku yang dominan di daerah ini, telah melestarikan tradisi dan adat istiadat mereka selama bertahun-tahun. Suku Dayak ini dapat ditemukan di wilayah Kalimantan Tengah dan sebagian kecil wilayah Kalimantan Selatan (Diman, 2020). Penelitian ini berfokus pada makna filosofis Patung *Baluntang* bagi masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Warukin, dengan penekanan pada simbolisme dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana Patung *Baluntang* merepresentasikan identitas budaya dan spiritual masyarakat serta hubungan antara patung ini dan upacara *Mambuntang*. Selain itu, analisis akan dibatasi pada tantangan yang dihadapi dalam pelestarian Patung *Baluntang*.

Kesenian, termasuk seni patung, memiliki peran yang penting dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan sering kali menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upacara adat dan aktivitas masyarakat. Dalam konteks ini,

Patung *Baluntang* muncul sebagai simbol budaya yang tidak hanya mewakili estetika, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan sosial yang dipegang oleh masyarakat Dayak Ma'anyan. Melalui seni patung ini, mereka mengekspresikan identitas dan kebanggaan budaya, menciptakan ikatan di antara generasi dan menjaga tradisi mereka tetap hidup. Patung merupakan salah satu bentuk seni yang dapat diartikan sebagai bentuk karya tiga dimensi yang mengilustrasikan figur-figur manusia atau dewa-dewa. Patung *Baluntang* merupakan salah satu bentuk seni patung yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Dayak Ma'anyan di Kalimantan Selatan, khususnya di Desa Warukin, Kabupaten Tabalong. Patung *Baluntang* menjadi salah satu simbol budaya yang sangat penting dan makna mendasar bagi masyarakat Dayak Ma'anyan. Patung *Baluntang* berbentuk sebuah tiang yang terbuat dari kayu terkhusus kayu ulin yang memanjang keatas dan pada bagian atas dipahatkan bentuk seorang tokoh yang sedang diupacarakan dalam upacara *Mambuntang*.

Upacara *Mambuntang* menjadi awal sebelum berdirinya Patung *Baluntang*. Upacara tradisional ini ialah salah satu upacara yang diselenggarakan oleh suku Dayak Ma'anyan tanpa terkecuali di Desa Warukin. Berdirinya patung kayu ulin yang disebut juga Patung *Baluntang* tersebut biasanya ditemukan di halaman depan rumah penduduk yang pernah melakukan upacara *Mambuntang* sebagai bukti penyelenggaraan upacara tradisional tersebut (Sugiyanto, 2005). Upacara *Mambuntang* memiliki tujuan utama yang meliputi penghormatan kepada leluhur, penguatan hubungan sosial, dan permohonan restu dari roh yang lebih tinggi. Dalam prosesi ini, keluarga yang melaksanakan upacara melakukan serangkaian persiapan, termasuk memilih tanggal dan menyiapkan berbagai sesajen yang terdiri dari makanan serta kurban hewan. Ritual pemujaan diadakan sebelum upacara untuk meminta izin kepada roh leluhur, memastikan bahwa proses berjalan lancar. Salah satu aspek penting dari *Mambuntang* adalah pembuatan Patung *Baluntang*, yang diukir dari kayu ulin dan berfungsi sebagai simbol penghormatan. Upacara ini tidak hanya terwujud dalam pendirian patung yang memperkuat ingatan kolektif tentang leluhur, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai budaya mereka.

Selain upacara *Mambuntang* ada juga upacara *Mambatur* yang masih berkaitan erat dengan Patung *Baluntang*. Upacara *Mambatur* menunjukkan bahwa roh telah dikirim ke alam keabadian, dan dengan demikian para ahli waris tidak lagi memiliki tanggung jawab apa pun. Bagi ahli waris yang meninggal, upacara pembuatan batur juga dapat memanggil roh yang telah meninggal untuk menjadi dewa atau sosok pelindung keluarga (Maryadi et al., 2007). Upacara *Mambatur* merupakan proses lanjutan dari *Mambuntang*, di mana roh roh yang telah meninggal dianggap telah dikirim ke alam keabadian. Dalam upacara ini, tanggung jawab ahli waris terhadap roh yang telah meninggal berakhir, dan mereka tidak lagi diwajibkan untuk melakukan ritual tertentu. pendirian Patung *Baluntang* dan pelaksanaan kedua upacara ini saling berkaitan untuk membentuk struktur kepercayaan dan praktik budaya masyarakat. Proses ini tidak hanya mendukung pelestarian tradisi, tetapi juga menciptakan suatu pola yang mengikat generasi muda untuk memahami dan menghargai nilai-nilai leluhur yang telah ada sebelum mereka.

Patung *Baluntang* didirikan sesuai dengan adat istiadat masyarakat Dayak Ma'anyan dan memiliki peran penting dalam pelaksanaan upacara *Mambuntang*, yang berlangsung selama beberapa hari dengan persiapan yang matang. Namun, seiring waktu, muncul berbagai tantangan yang mempengaruhi keberadaan Patung *Baluntang*, termasuk pergeseran keyakinan masyarakat dari kepercayaan Hindu Kaharingan ke agama-agama seperti Katolik dan Protestan, yang berdampak pada penurunan pelaksanaan upacara dan pelestarian patung tersebut. Kasus pencurian yang marak pada tahun 1970-an juga menyebabkan hilangnya patung sebagai simbol penghormatan dan identitas budaya, melemahkan keterikatan masyarakat terhadap tradisi mereka, dan menimbulkan ketidakpastian tentang keamanan warisan budaya. Selain itu, biaya tinggi dalam pelaksanaan upacara *Mambuntang* turut menjadi faktor yang memperlambat jumlah Patung *Baluntang* di Desa Warukin.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, baik dari tahun penelitian dan lokasi penelitian. Sejalan dengan adanya *research gap* yang penulis temukan yaitu *knowledge gap* dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu mengenai Patung *Baluntang* oleh Bambang Sugiyanto (2005) menemukan bahwa nilai sakral dan magis *Baluntang* telah berubah dan bergeser sebagai akibat dari terbukanya isolasi daerah dan pergeseran kepercayaan yang berujung pada lunturnya nilai dan maraknya kasus pencurian. Hal ini berdampak pada penurunan pelestarian dan meningkatnya pencurian patung, sehingga studi tersebut meninggalkan beberapa kekurangan informasi yang perlu diisi, seperti temuan terbaru mengenai makna filosofis dan strategi pelestarian Patung *Baluntang* setelah tahun 2005 serta langkah-langkah proaktif yang diambil oleh masyarakat Dayak Ma'anyan,

Rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi makna patung *Baluntang* bagi masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Warukin. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana patung tersebut berfungsi sebagai simbol identitas budaya dan spiritual bagi masyarakat setempat. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis peran Patung *Baluntang* dalam tradisi dan praktik sosial yang mengikat komunitas Dayak Ma'anyan, serta dampaknya terhadap pelestarian warisan budaya mereka. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna filosofis Patung *Baluntang* bagi masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Warukin, serta untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Patung *Baluntang* berfungsi sebagai simbol identitas budaya dan alat edukasi di tengah tantangan modernisasi. Penulis memilih Patung *Baluntang* sebagai topik karena simbol identitas budaya yang menghadapi ancaman modernisasi, dan penting untuk memahami bagaimana generasi muda serta lembaga desa dapat berperan aktif dalam pelestarian nilai-nilai budaya tersebut serta mempertimbangkan dampak perubahan sosial bahkan keagamaan terhadap tradisi yang ada. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan yang relevan bagi penelitian serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Patung *Baluntang*.

Tempat Penelitian

**PETA ADMINISTRASI DESA WARUKIN
KECAMATAN TANTA KABUPATEN TANGKUBUNG**

Desa Warukin
Kecamatan Tanta
Kabupaten Tangkubung

Desa Darminin
Kecamatan Tanta

Desa Padang Panjang
Kecamatan Tanta

Desa Tamaru
Kecamatan Tanta

Desa Pulau Muti
Kecamatan Tanta

KAL. TENG
KABUPATEN TANGKUBUNG
KAL. TIM
KAB. YU
KAB. BUKIT BARIS

LEGENDA

WILAYAH ADMINISTRASI

- Desa Warukin
- Desa Darminin
- Desa Padang Panjang
- Desa Tamaru
- Desa Pulau Muti

KELOMPOKAN

- Desa Warukin
- Desa Darminin
- Desa Padang Panjang
- Desa Tamaru
- Desa Pulau Muti

KOORDINAT PILAR

No	Uraian	X (m)	Y (m)
1	Desa Warukin	1000000	1000000
2	Desa Warukin	1000000	1000000
3	Desa Warukin	1000000	1000000
4	Desa Warukin	1000000	1000000
5	Desa Warukin	1000000	1000000
6	Desa Warukin	1000000	1000000
7	Desa Warukin	1000000	1000000
8	Desa Warukin	1000000	1000000
9	Desa Warukin	1000000	1000000
10	Desa Warukin	1000000	1000000
11	Desa Warukin	1000000	1000000
12	Desa Warukin	1000000	1000000
13	Desa Warukin	1000000	1000000
14	Desa Warukin	1000000	1000000
15	Desa Warukin	1000000	1000000
16	Desa Warukin	1000000	1000000
17	Desa Warukin	1000000	1000000
18	Desa Warukin	1000000	1000000
19	Desa Warukin	1000000	1000000
20	Desa Warukin	1000000	1000000
21	Desa Warukin	1000000	1000000
22	Desa Warukin	1000000	1000000
23	Desa Warukin	1000000	1000000
24	Desa Warukin	1000000	1000000

KETERANGAN PETA

Peta ini dibuat dengan menggunakan data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung di lapangan. Peta ini dibuat dengan menggunakan data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung di lapangan. Peta ini dibuat dengan menggunakan data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung di lapangan.

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Desa Warukin

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang terkhusus pada etnografi, fokus utama penelitian adalah untuk memahami makna Patung *Baluntang* dalam konteks budaya masyarakat Dayak Ma'anyan, serta bagaimana patung ini berfungsi sebagai simbol identitas budaya, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendetail mengenai masalah yang diteliti. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara akan dianalisis menggunakan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini

yaitu teknik analisis data model Miles dan Huberman, dalam Sugiyono (2018) yang mencakup langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metode utama untuk pengumpulan data adalah wawancara mendalam dengan anggota masyarakat Desa Warukin, yang bertujuan untuk menggali makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Patung *Baluntang*.

Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan metode semi-terstruktur untuk mendapatkan pandangan mendalam, sementara observasi membantu peneliti memahami konteks sosial budaya masyarakat. Dokumentasi juga digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh melalui teknik *Snowball Sampling*, *Snowball sampling* adalah metode pengambilan sampel non-acak yang memanfaatkan beberapa individu untuk mendorong individu lain berpartisipasi dalam penelitian, sehingga dapat meningkatkan jumlah sampel (Firmansyah et al., 2022). Melibatkan Kepala Desa Warukin, Kepala Lembaga Adat Dayak Ma'anyan, Penghulu Adat Dayak Ma'anyan, masyarakat Dayak Ma'anyan yang berada di Desa Warukin, serta informan terpercaya lainnya.

Tabel 1. Identitas Subjek Penelitian

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Peran dalam Penelitian
1	Dedy Unjang, S.E	53 Tahun	Laki-Laki	Kepala Desa Warukin
2	Wanan Lami	56 Tahun	Laki-Laki	Kepala Lembaga Adat Dayak Ma'anyan Desa Warukin
3	Dewan Utus	78 Tahun	Laki-Laki	Penghulu Adat Dayak Ma'anyan Desa Warukin
4	Apit Epata Wu'i	54 Tahun	Laki-Laki	Pengukir Patung <i>Baluntang</i>
5	Markum	73 Tahun	Laki-Laki	Pengukir Patung <i>Baluntang</i>
6	Hetty	52 Tahun	Perempuan	Masyarakat Dayak Ma'anyan Desa Warukin yang memiliki Patung <i>Baluntang</i>
7	Supiani	49 Tahun	Perempuan	Masyarakat Dayak Ma'anyan Desa Warukin yang memiliki Patung <i>Baluntang</i>
8	Yuri	50 Tahun	Laki-Laki	Masyarakat Dayak Ma'anyan Desa Warukin yang memiliki Patung <i>Baluntang</i>

Teknik Analisis Data

Keabsahan data dijamin dengan menerapkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi pada dasarnya adalah pendekatan multimetode yang diterapkan peneliti selama proses penelitian, meliputi pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti, sehingga menghasilkan kebenaran yang lebih tinggi melalui berbagai sudut pandang. (Vera Nurfajriani et al., 2024). Triangulasi sumber mencakup perbandingan data yang diperoleh dari beberapa informan, sementara triangulasi teknik memanfaatkan beragam metode pengumpulan data. Proses analisis data mencakup langkah-langkah pengumpulan data, reduksi, penyajian data, dan kesimpulan yang valid serta akurat berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat secara menyeluruh mengungkap makna filosofis dan nilai-nilai yang terkandung dalam Patung *Baluntang*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Patung *Baluntang* bagi masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Warukin

Budaya masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Warukin memiliki berbagai macam tradisi dan adat istiadat yang cukup mendalam. Salah satu elemen penting dalam budaya tersebut ialah Patung *Baluntang*, yang tidak hanya memiliki fungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai dan identitas Dayak Ma'anyan. Menurut Sumarwahyudi (2009), patung ialah salah satu hal yang paling dekat dalam kehidupan manusia. Selain itu, menurut Soedarso (2002), patung adalah ekspresi visual dari nilai-nilai spiritual, sosial, dan estetika yang diwujudkan dalam bentuk tiga dimensi. Patung *Baluntang* merupakan sebuah karya seni tiga dimensi yang terbuat dari kayu ulin yang diukir menyerupai bentuk tokoh leluhur berbentuk memanjang ke

atas, bagi masyarakat Dayak Ma'anyan Patung *Baluntang* sebagai bentuk penghormatan atau pengingat kepada leluhur yang sudah lama meninggal dunia ataupun sebagai bentuk syukur.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara, pembuatan Patung *Baluntang* harus menggunakan bahan dasar kayu ulin, selain karena kuat dan tahan lama akan tetapi memiliki makna yang mendalam. Menurut Bapak Dedy, yang merupakan Kepala Desa Warukin dalam wawancaranya mengatakan bahwa selain karena kayu ulin adalah kayu yang kuat, tahan lama dan tidak mudah dimakan oleh serangga jenis rayap, kayu ulin merupakan satu satunya kayu yang dapat diritualkan dalam adat Dayak Ma'anyan. Pemilihan kayu ulin yang sudah tua juga menjadi hal penting agar hasil ukiran pada Patung *Baluntang* lebih detail dan halus. Kayu ulin juga memiliki daya tahan yang sangat tinggi terhadap cuaca dan serangan hama, sehingga sering digunakan dalam konstruksi dan kerajinan. Kayu ulin yang mempunyai nama ilmiah *Eusideroxylon zwageri*, adalah pohon yang berasal dari Kalimantan dan termasuk dalam kategori kayu yang kuat dan tahan lama kelas I. Selain itu, kayu ulin sering dijuluki dengan sebutan kayu besi atau *iron wood* (Dzulfaqor & Aji, 2024). Kayu ini juga dianggap sakral oleh masyarakat Dayak, sehingga penggunaannya dalam patung berkaitan erat dengan nilai spiritual dan penghormatan kepada leluhur.



Gambar 2. Salah satu kayu ulin yang digunakan dalam Patung *Baluntang*

Berdasarkan penjelasan Bapak Markum, sebagai salah satu pengukir Patung *Baluntang* menjelaskan bahwa Patung *Baluntang* diukir dari satu batang pohon kayu ulin utuh (tidak disambung) dari *lawi* (bagian atas pohon) sampai *putut* (bagian bawah pohon). Bentuk-bentuk geometris dan stilisasi dalam patung tersebut menunjukkan perspektif masyarakat terhadap alam semesta dan kehidupan spiritual (Soedarso, 2002). Melalui teori morfologi estetik Soedarso, pengerjaan setiap detail pada Patung *Baluntang* terutama ukiran figur hewan pendamping tokoh dapat dimaknai sebagai sebuah rekonstruksi imajinatif yang melampaui sekadar peniruan bentuk fisik alamiah. Detail ukiran hewan tersebut bukan hanya berfungsi dekoratif, melainkan merupakan manifestasi gaya pribadi pengukir dalam menyampaikan karakter intrinsik serta pengalaman emosional tokoh leluhur semasa hidupnya. Hal ini membuktikan bahwa *Baluntang* adalah hasil peleburan antara gagasan spiritualitas kolektif Dayak Ma'anyan dengan daya cipta individual sang seniman. Sebelum mengukir pun ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh sang pengukir patung, supaya tidak terjadi sesuatu hal buruk saat melakukan pengukiran tokoh yang dibuatkan menjadi Patung *Baluntang*. Salah satu syarat tersebut adalah ritual pemujaan untuk meminta izin kepada roh leluhur agar proses pengukiran berjalan lancar. Selain itu, pengukir juga diwajibkan untuk menjaga sikap dan pikiran positif selama proses pengerjaan, sebagai bentuk penghormatan kepada bahan dan tradisi yang dipegang. Dengan demikian, setiap detail pada Patung *Baluntang* tidak hanya menjadi karya seni, tetapi juga sarana untuk menghormati dan menggambarkan keyakinan masyarakat Dayak Ma'anyan.

Menurut Solihat (2017), di Indonesia patung sudah sangat berkaitan erat dengan masyarakat dari zaman dahulu dan terus mengalami perkembangan. Patung *Baluntang* biasanya terletak tepat di depan atau di halaman rumah keluarga yang menyelenggarakan upacara *Mambuntang*. Menurut Effrata (2022), upacara *Mambuntang* sering juga disebut salah satu cara untuk menghormati tokoh adat atau pemimpin kampung, biasanya dengan membangun patung atau struktur penghormatan, yaitu dinamakan Patung *Baluntang*. Hal ini diperkuat, menurut Penghulu Adat Dayak Ma'anyan di Desa Warukin, Bapak Dewan mengatakan Upacara *Mambuntang* salah satu bentuk upacara sukacita dalam arti kita mengenang leluhur kita dengan mendirikan patung sebagai bentuk penghormatan.

Keberadaan Patung *Baluntang* ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memperhatikan dan melaksanakan tradisi yang merupakan warisan budaya leluhur mereka (Sugiyanto, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa patung tidak hanya berfungsi sebagai objek seni, tetapi juga sebagai simbol penghormatan yang mendalam terhadap leluhur. Dalam budaya banyak masyarakat, termasuk Dayak Ma'anyan, menghormati leluhur adalah aspek penting yang berkontribusi pada penguatan ikatan kita yang masih hidup dengan yang telah meninggal serta menjadi penguatan identitas masyarakat Dayak Ma'anyan. Perbandingan sama halnya dengan Patung *Tau-Tau* yang berasal dari suku Toraja juga memiliki kemiripan dalam bentuk maupun makna dengan Patung *Baluntang*, yaitu suatu karya seni patung berbentuk manusia (nenek moyang) yang digunakan sebagai media pemujaan terhadap roh para leluhur. Dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, dari suku Toraja pembuatan Patung *Tau-Tau* ini bukan hanya sekedar melambangkan badan atau raga almarhum, melainkan simbol roh atau spirit sang almarhum yang tidak ikut mati (Suherman, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa patung tidak hanya berfungsi sebagai objek seni, tetapi juga sebagai simbol penghormatan yang mendalam terhadap leluhur.

Beragam jenis bahan dan material yang digunakan untuk membuat patung, mulai dari bahan lunak seperti kayu, tanah liat, semen, hingga bahan keras seperti batu dan logam. Berdirinya Patung *Baluntang* ini melalui upacara *Mambuntang* mempersembahkan beberapa syarat atau kurban, seperti yang disampaikan oleh Ibu Hetty sebagai salah satu masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Warukin yang pernah mengadakan upacara *Mambuntang* serta memiliki Patung *Baluntang* yaitu seperti *we'ah lungkung* (beras), *we'ah dite* (beras ketan), *antelu'i manu* (telur ayam), *antelu'i itik* (telur bebek), *manu* (ayam), *iwek* (babi), *kaming* (kambing), dan *karewau* (kerbau). Patung tersebut digunakan pada saat upacara guna mengikat hewan sebagai kurban yaitu *karewau* (kerbau) (Sunarningsih, 2015). Upacara *Mambuntang* juga biasanya berlangsung beberapa hari dengan hitungan ganjil, seperti tiga hari, lima hari, ataupun tujuh hari lamanya tergantung keinginan pihak keluarga.

Patung *Baluntang* memiliki makna mendalam bagi masyarakat Dayak Ma'anyan. Menurut Sumarwahyudi (2009), patung ialah salah satu media yang paling dekat dalam kehidupan manusia. Setiap detail dalam patung ini tidak hanya mencerminkan keahlian seni, tetapi juga simbol-simbol yang berkaitan dengan kehidupan, kematian, dan hubungan manusia dengan alam. Bahkan, patung-patung tersebut akan memiliki makna yang berbeda jika menghadap ke arah yang berbeda. Orientasi arah hadap *Baluntang* ini berkaitan dengan kebutuhan dan pengharapan yang diperlukan masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan penelitian Sugiyanto (2005) yang menegaskan bahwa orientasi arah hadap patung bukan sekadar kebetulan spasial, melainkan representasi dari dialektika antara kebutuhan duniawi (syukur) dan pengharapan ukhrawi (penghormatan leluhur). Patung *Baluntang* jika menghadap arah matahari terbit (arah timur) dapat diartikan sebagai bentuk syukur atas terpenuhi hajat atau nazar. Sedangkan, jika Patung *Baluntang* menghadap arah matahari tenggelam (arah barat) dapat diartikan sebagai bentuk penghormatan atas arwah leluhur yang sudah lama meninggal.



Gambar 3: Patung-Patung *Baluntang* di Desa Warukin

Setiap ukiran yang ada pada Patung *Baluntang* memiliki nilai dan makna tertentu. Seperti wawancara bersama Bapak Apit selaku pengukir patung beliau menyebutkan jika patung tersebut diukir menggambarkan seorang tokoh bersama hewan peliharaannya, hal ini dapat diartikan bahwa semasa hidupnya, tokoh tersebut memiliki hubungan yang erat dengan hewan peliharaannya. Sebagian Patung *Baluntang* juga ditambahkan ukiran-ukiran mengenai sembahsan seperti ukiran babi, ayam, kambing, ataupun kerbau yang menambah kesan unik dalam patung ini. Setiap elemen dalam patung bukan hanya sekadar dekorasi, tetapi juga wadah untuk menyampaikan cerita dan nilai-nilai budaya yang mendalam.

Makna Patung *Baluntang* memiliki implikasi yang mendalam terhadap konstruksi identitas budaya masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Warukin. Secara historis, *Baluntang* berfungsi ganda sebagai tiang kurban dalam upacara *Mambuntang*, sekaligus berkedudukan sebagai objek sakral yang dipercaya mampu memberikan rezeki dan bertindak sebagai penolak bala. Fungsi magis-sakral ini merupakan penanda identitas spiritual dan adat istiadat yang fundamental (Sunarningsih, 2015). Adanya pergeseran kepercayaan, secara kontemporer, makna patung *Baluntang* bertransformasi dan diperkuat kembali sebagai simbol identitas budaya dan penghormatan terhadap leluhur. Implikasinya, keberadaan patung ini berfungsi sebagai pilar budaya yang membedakan, mempersatukan komunitas Dayak Ma'anyan, serta membuktikan klaim mereka atas warisan kultural di tengah heterogenitas etnis dan modernisasi.

Patung *Baluntang* bertahan hingga saat ini karena perannya yang mendalam dalam mengikat identitas dan nilai-nilai budaya masyarakat Dayak Ma'anyan. Sebagai simbol penghormatan kepada leluhur, patung ini tidak hanya berperan sebagai sebuah karya seni, tetapi juga sebagai pengingat akan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaan Patung *Baluntang* mencerminkan hubungan spiritual antara masyarakat dengan alam dan dunia gaib, yang tetap relevan meskipun masyarakat mengalami perubahan zaman. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Dedy bahwa dalam era modern ini banyak pengaruh budaya luar semakin mendominasi, patung ini menjadi simbol ketahanan terhadap hilangnya warisan budaya lokal. Menjaga dan melestarikan Patung *Baluntang* tidak hanya menjadi kewajiban masyarakat, tetapi juga memerlukan dukungan melalui generasi muda dan pemerintah desa.

Dibalik keunikan dan makna yang terkandung didalamnya, jumlah Patung *Baluntang* saat ini di Desa Warukin semakin sedikit disebabkan oleh beberapa hal seperti yang disampaikan Bapak Dewan selaku Penghulu Adat Dayak Ma'anyan mengatakan setidaknya ada tiga hal yang membuat makin sedikitnya Patung *Baluntang* di Desa Warukin. Pertama, pendirian Patung *Baluntang* setidaknya memerlukan biaya yang sangat mahal sehingga hanya masyarakat yang mampu secara ekonomi yang dapat melaksanakannya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya patung tersebut dalam budaya dan tradisi masyarakat. Kedua, konsep kepercayaan suku Dayak Kalimantan Tengah dan Selatan dikenal dengan Kaharingan, yaitu suatu keyakinan yang menekankan pemahaman abstrak tentang kepercayaan mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan melakukan upacara pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang (*ancestral belief*) (Widen, 2023). Dahulu hampir seluruh masyarakat Desa Warukin memiliki kepercayaan Kaharingan. Namun, masuknya agama Kristen dan Katolik yang menyebar di sebagian besar wilayah suku Dayak di Kalimantan Tengah dan Selatan termasuk Desa Warukin menyebabkan banyak masyarakat beralih menganut agama tanpa meninggalkan tradisi. Hal ini berdampak pada berkurangnya intensitas pendirian Patung *Baluntang* di Desa Warukin.

Ketiga, pada tahun 1970an banyak terjadi kasus pencurian terhadap Patung *Baluntang*. Bapak Wanan menambahkan bahwa pencurian patung-patung tersebut bertujuan untuk disimpan di museum sebagai cagar budaya. Selain itu, Bapak Dewan selaku Penghulu Adat dalam wawancaranya mengonfirmasi bahwa pada tahun 1970-an dan 1980-an, banyak terjadi pencurian Patung *Baluntang* yang mengakibatkan hilangnya banyak patung di Desa Warukin dan patung-patung yang berhasil dicuri kemudian dibawa ke beberapa pameran seni. Saat ini jumlah Patung *Baluntang* di desa-desa Kecamatan Tanta, Warukin, dan Apau (Tabalong) semakin menurun karena banyak yang rusak dan hilang. Hal ini disebabkan oleh kasus pencurian yang ramai pada tahun 80-an, di mana patung dipotong dan dijual di beberapa galeri seni, terutama di Bali (Sugiyanto, S.S., 2022). Hal ini mengakibatkan banyaknya patung yang mengalami kerusakan karena hanya bagian tengah hingga atas patung yang diambil dengan cara dibelah menjadi dua. Hilangnya patung dari bentuk aslinya bukan sekadar kerugian material, melainkan risiko berubahnya benda pusaka menjadi benda museum yang kehilangan dari fungsi rohaninya.

Makna Patung *Baluntang* terbukti mengalami transformasi adaptif dan bukannya mengalami erosi nilai total. Transformasi ini menunjukkan adanya *Cultural Resilience* (ketahanan budaya) yang kuat, terutama dalam konteks Revitalisasi Budaya. Perubahan fokus pelestarian telah mengubah makna patung dari hanya sekadar sisa ritual menjadi alat edukasi dan media transmisi pengetahuan budaya kepada generasi muda. Upaya transformatif ini ditunjukkan melalui partisipasi aktif dari generasi muda dan dukungan kelembagaan desa dalam kegiatan pelestarian. Transformasi makna ini selaras dengan pendekatan baru dalam pengelolaan cagar budaya di Kalimantan, yang menekankan kemitraan dan inisiatif proaktif masyarakat dalam mempertahankan artefak sebagai warisan yang hidup dan relevan (Sugiyanto, S.S., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Warukin, Bapak Yuri menyebutkan bahwa ia sudah memahami makna patung *Baluntang* sejak masa kecil sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada keluarga atau leluhur yang telah meninggal. Selain itu, Bapak Yuri juga menjelaskan bahwa makna Patung *Baluntang* wajib diwariskan ke generasi muda untuk menjaga tradisi agar tidak punah oleh perkembangan zaman. Perubahan itu nampak terjadinya pergeseran sistem nilai budaya serta sikap dan pandangan yang telah berubah terhadap nilai-nilai budaya (Setyaningrum & Diah, 2018). Hal ini menimbulkan tantangan signifikan di era masa kini untuk mempertahankan dan melindungi aset budaya lokal. Beliau menekankan urgensi pendidikan mengenai nilai-nilai budaya tersebut kepada generasi muda, sehingga mereka mampu mengapresiasi dan memahami warisan nenek moyang secara mendalam. Selanjutnya, Bapak Yuri menambahkan bahwa peningkatan aktivitas budaya yang melibatkan partisipasi aktif generasi muda, guna membangun koneksi emosional dengan tradisi mereka. Melalui pendekatan ini, diharapkan Patung *Baluntang* beserta nilai-nilai intrinsiknya dapat bertahan dan tetap bermakna dalam konteks sosial masyarakat saat ini.

Nilai budaya yang terkandung dalam Patung *Baluntang*

Nilai budaya yang terkandung dalam Patung *Baluntang* dapat jelaskan melalui pengertian kebudayaan yang dikemukakan oleh (Soekanto, 2019) dalam buku Sosiologi Suatu Pengantar mendefinisikan kebudayaan berasal dari kata budaya dalam bahasa Sansekerta, *Buddhaya* yang berarti, yaitu bentuk lain dari kata *buddhi* yang memiliki arti 'budi' atau 'akal'. Budaya berfungsi sebagai bingkai yang memberikan makna kepada individu dan kelompok dalam memahami dunia serta posisi mereka di dalamnya (Febrian et al., 2025). Dalam konteks budaya, Patung *Baluntang* menjadi salah satu simbol yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan salah satunya ialah nilai budaya dengan menghubungkan masyarakat dengan warisan leluhur dan identitas budaya mereka.

Nilai budaya adalah ide-ide abstrak yang dipandang penting dan berharga oleh suatu masyarakat, yang berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak dan berinteraksi dengan alam sekitar dan sesama manusia. Menurut Susrianto & Putra (2020), nilai budaya merupakan suatu kerangka konsep yang ada dalam pikiran masyarakat di suatu daerah. Nilai ini berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dalam kehidupan budaya masyarakat tersebut. Nilai budaya juga didefinisikan sebagai ide-ide tentang hal-hal yang ada dalam pikiran manusia yang dianggap berharga dan bernilai dalam kehidupan mereka sehingga memiliki fungsi sebagai kompas yang mengarahkan serta membimbing kehidupan masyarakat (Sadono, 2023).

Menurut Rahmawati, 2019 dalam (Susanti et al., 2021), kebudayaan lokal merupakan salah satu unsur yang berkontribusi pada corak kehidupan masyarakat. Dalam ranah budaya, Patung *Baluntang* memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Pertama, sebagai penghormatan kepada leluhur, hal ini selaras dengan yang dikatakan Bapak Dewan dalam wawancaranya menyebutkan bahwa Patung *Baluntang* menjadi salah satu bukti kita 'mengingat' para leluhur yang sudah meninggal dan sebagai simbol masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Warukin masih setia kepada adat istiadat yang berlaku. Kedua, Patung *Baluntang* sebagai identitas budaya Dayak Ma'anyan, tidak hanya di Desa Warukin tetapi juga di beberapa daerah di Kalimantan Tengah yang mayoritas juga masyarakat Dayak Ma'anyan. Patung *Baluntang* mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi masyarakat Dayak Ma'anyan, di wilayah Kabupaten Tabalong menjadi satu elemen penting budaya lokal yang pernah ada dan masih dilestarikan hingga saat ini (Sugiyanto, 2005).

Ketiga, sebagai bentuk pelestarian tradisi, Patung *Baluntang* menjadi salah satu bagian penting dalam budaya Dayak Ma'anyan yang akan selalu dilestarikan dari generasi ke generasi. Tradisi ini sudah ada jauh sebelum adanya agama-agama masuk ke wilayah tersebut dan tetap menjadi simbol identitas serta kekuatan spiritual masyarakat. Dengan melestarikan Patung *Baluntang*, masyarakat Dayak Ma'anyan tidak hanya menjaga warisan budaya mereka, namun juga mengingat serta menghormati nilai-nilai leluhur yang telah mengarahkan

kehidupan mereka hingga kini. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pelestarian ini agar tradisi tidak terlupakan. Selain itu, peningkatan kesadaran tentang nilai budaya ini diharapkan dapat menciptakan rasa cinta dan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing.

Nilai budaya yang terkandung dalam Patung *Baluntang* mencerminkan sejarah dan tradisi masyarakat, serta berperan penting dalam membangun rasa kebersamaan dan keterikatan dalam komunitas. Nilai-nilai budaya yang berasal dari kearifan lokal dan kebudayaan berbagai suku bangsa dengan masuknya unsur-unsur budaya asing dalam interaksi lintas budaya, mengakibatkan masyarakat cenderung mengabaikan nilai-nilai budaya lokal (Triwardani & Rochayanti, 2014). Melalui nilai-nilai budaya ini ada beberapa tantangan dalam pelestarian yang harus dihadapi, seperti salah satunya modernisasi kehidupan di Desa Warukin.

Upaya mengatasi tantangan tersebut, masyarakat bersama pemerintah desa telah mengimplementasikan berbagai inisiatif pelestarian. Dalam wawancaranya, Bapak Dedy menegaskan bahwa pemerintah desa turut andil dalam pelestarian Patung *Baluntang* dengan merawat dan memastikan bahwa pendirian patung tersebut tidak mengganggu akses jalan raya, mengingat letaknya yang berada di halaman rumah. Selain itu, Bapak Wanan menambahkan, setiap tahun rutin diadakan festival bertema lokal yang menampilkan seni dan budaya Dayak Ma'anyan. Festival ini tidak hanya merayakan warisan budaya, tetapi juga membantu generasi muda sebagai sarana edukasi untuk mampu lebih memahami dan menghargai nilai budaya daerah yang ada.

Patung *Baluntang* juga berperan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan etika kepada generasi muda. Setiap ukiran pada patung ini mengandung pesan yang mengajarkan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan aspek spiritual. Budaya lokal sebagaimana seni yang secara historis selalu terkait dengan konteks tertentu, di mana seni tidak dapat dipisahkan dari fungsi tertentu dalam setiap masyarakat budayanya (Setyaningrum & Diah, 2018). Dengan melibatkan generasi muda dalam proses pembuatan dan perawatan Patung *Baluntang*, masyarakat tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap warisan budaya mereka. Selain itu, pelestarian Patung *Baluntang* sangat penting di tengah globalisasi yang semakin cepat. Dalam arus budaya asing yang deras, keberadaan patung ini menjadi simbol ketahanan dan identitas lokal yang unik. Pengembangan budaya lokal dilakukan dengan menanamkan kesadaran terhadap pentingnya kebudayaan dan kearifan lokal bagi kehidupan masyarakat (Setyaningrum & Diah, 2018). Masyarakat Dayak Ma'anyan memiliki kesempatan untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki budaya yang kaya dan berharga. Melalui festival budaya, pameran seni, dan program edukasi, Patung *Baluntang* dapat digunakan untuk mengenal lebih dalam kekayaan budaya Dayak Ma'anyan kepada masyarakat luas. Dengan langkah ini, tidak hanya warisan budaya yang terjaga, tetapi juga kesadaran akan pentingnya keberagaman budaya di era global.

Patung *Baluntang* menunjukkan adanya perubahan nilai yang dalam di masa modernisasi. Namun, karena kepercayaan masyarakat berubah dan patung ini dimasukkan ke dalam sistem resmi negara sebagai bagian dari warisan budaya, posisinya bergeser menjadi benda warisan yang pasif. Pergeseran ini mencerminkan proses pelemahan kekuatan spiritual yang lebih luas di masyarakat adat Kalimantan (Susanti et al., 2021), di mana kekuasaan rohani dikurangi agar nilai-nilai budaya bisa diambil alih sebagai simbol identitas dan alat pendidikan. Meski ada usaha menghidupkan kembali budaya ini dengan fokus pada generasi muda, yang menunjukkan ketahanan budaya, analisis kritis bertanya apakah perubahan ini benar-benar melanjutkan budaya asli atau hanya menjaga bentuknya secara formal tanpa makna spiritual yang mendalam. Risiko utamanya adalah *Baluntang* bisa dijaga sebagai benda museum yang kaku dan terpisah dari kehidupan sehari-hari (Sugiyanto, S.S., 2022). Hal ini menyoroti pentingnya upaya revitalisasi tradisi agar Patung *Baluntang* tetap relevan dan berakar dalam praktik budaya masyarakat, bukan sekadar sebagai artefak yang kehilangan makna.

Harapannya dalam hal ini, budaya lokal dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan ciri khas dari budaya aslinya. Salah satu penyebab meredupnya budaya lokal di kalangan generasi muda adalah kurangnya pembelajaran tentang budaya tersebut (Saenal, 2020). Generasi muda memiliki peran penting dalam menjaga dan meneruskan tradisi, dengan cara-cara yang relevan dengan konteks modern, sehingga mereka dapat menggabungkan nilai-nilai budaya ke dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengabaikan kemajuan zaman. Dalam hal ini pelestarian Patung *Baluntang* tidak menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung melainkan justru memperkuat pemahaman dan apresiasi terhadap warisan leluhur, terutama menghadapi tantangan-tantangan di zaman yang akan datang.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dengan menyajikan pemahaman mendalam mengenai makna filosofis, nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya Patung *Baluntang* bagi masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Warukin. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini secara mendalam mengidentifikasi fungsi patung sebagai simbol penghormatan leluhur, identitas budaya, dan warisan tradisi, termasuk detail tentang bahan sakral dan proses ritual pembuatannya. Lebih lanjut, penelitian ini secara kritis menguraikan tantangan pelestarian yang dihadapi di era modern, seperti perubahan kepercayaan, modernisasi, dan kasus pencurian, sekaligus mengusulkan solusi melalui partisipasi aktif generasi muda dan dukungan pemerintah. Mengenai perubahan makna di era modern, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Patung *Baluntang* menghadapi ancaman terhadap keberadaan fisik dan praktik terkaitnya akibat modernisasi dan perubahan kepercayaan, makna inti filosofis dan spiritualnya sebagai simbol identitas dan penghormatan leluhur tetap bertahan dan diupayakan untuk dilestarikan oleh masyarakat Dayak Ma'anyan. Penelitian ini tidak menemukan perubahan fundamental pada makna esensial patung tersebut, melainkan menyoroti tantangan dalam menjaga relevansi dan keberlanjutannya di tengah arus perubahan zaman. Pada akhirnya, penelitian ini membuktikan bahwa makna filosofis Patung *Baluntang* dalam konteks masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Warukin terletak pada harmonisasi antara wujud material dan esensi rohani (penghormatan leluhur). Secara filosofis, Patung *Baluntang* merepresentasikan titik temu antara duniawi dan spiritual yang memiliki fungsi sebagai media visual yang menghubungkan manusia dengan akar sejarahnya melalui orientasi arah hadap matahari (syukur dan penghormatan). Penelitian ini juga menegaskan pentingnya Patung *Baluntang* sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai sejarah, tradisi, dan kearifan lokal, yang tidak hanya mengukuhkan nilai-nilai yang sudah ada, tetapi juga memberikan perspektif terkini tentang dinamika pelestarian budaya lokal di tengah globalisasi.

Daftar Pustaka

- Diman, P. (2020). *Nyanyian Adat Masyarakat Dayak Maanyan: Suatu Pendekatan Hermeneutika*. 1(1).
- Dzulfaqor, D., & Aji, F. M. P. (2024). Ketahanan Kayu Ulin Kalimantan Sebagai Material Fasad Bangunan di Daerah dengan Kelembapan Tinggi. In *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*, 741–746. <http://siar.ums.ac.id/>
- Effrata. (2022). Fenomologi Sosial Suku Dayak Ma'anyan. *Journal Sociopolitico*, 4, 13–22.
- Febrian, R., Islam, M. F., & Yudistira, P. (2025). Peran Budaya dalam Pembentukan Identitas Manusia. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 25–35. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i2.623>
- Firmansyah, D., Pasim Sukabumi, S., & Al Fath Sukabumi, S. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927>
- Maryadi, S., Pelestarian, B., Budaya, N., Barat, K., & Pontianak, J. S. (2007). Upacara Membatur: Sarana Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Pada Masyarakat Dayak Halong. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 3, 653–668.
- Sadono, S. (2023). *Budaya Nusantara*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Saenal. (2020). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Ad-Dariyah: Dialektika, Sosial, Dan Budaya*, 1. <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index>.
- Setyaningrum, B., & Diah, N. (2018). Ekspresi Seni Budaya Lokal di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102–1122. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi>
- Soedarso, S. (2002). *Seni Patung Indonesia*. ISI Yogyakarta.
- Soekanto, S. (2019). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Solihat, I. (2017). Makna Dan Fungsi Patung-Patung Di Bundaran Citra Raya Kabupaten Tangerang Provinsi Banten (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Membaca Dan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 165–174.

- Sugiyanto, B. (2005). Perubahan Nilai Dan Makna *Baluntang* Dampaknya Terhadap Pemeliharaan Dan Pelestarian BCB (Kasus di Wilayah Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan). *Berkala Arkeologi*, 25(1), 8–16. <https://doi.org/10.30883/jba.v25i1.905>
- Sugiyanto, S.S., B. (2022). Era Baru dalam Kemitraan Pengelolaan Cagar Budaya: Studi Kasus Kalimantan. *Naditira Widya*, 16(2), 165–176. <https://doi.org/10.24832/nw.v16i2.508>
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. CV. Alfabeta.
- Suherman. (2016). Patung Tau Tau di Toraja Provinsi Sulawesi Selatan: Kajian Simbol Susanne Knauth Langer. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 14(2), 146–156.
- Sumarwahyudi. (2009). Memahami Makna Penanda Visual Pada Patung Bambu Karya Joko Dwi Avianto. *MUDRA VOLUME*, 24(1), 78–91.
- Sunarningsih. (2015). Keramat Batu (Patahu) di Masyarakat Ngaju, Kalimantan Tengah. *Jurnal Naditira Widya: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.*, 9, 121–134.
- Susanti, E., Dwi Patma, A., Sartika, D., & Radi, M. (2021). Tradisi Kerja Tahun: Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Kerja Tahun Budaya Karo Era Covid-19 di Desa Jeraya. In *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 1). <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>
- Susrianto, E., & Putra, I. (2020). Nilai-Nilai Budaya Melayu dalam Tradisi Pacu Sampan Leper di Kabupaten Indragiri Hilir. *Pendidikan Edukasi*, 8(2), 138–156.
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Reformasi*, 4(2), 102–110. www.jurnal.unitri.ac.id
- Vera Nurfajriani, W., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., Afgani, W., Negeri, U. I., Fatah, R., & Abstract, P. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Widen, K. (2023). Orang Dayak dan Kebudayaannya. *Politik Dan Pemerintahan*, 12.